

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRAK

Perang Gerilya Jenderal Soedirman 1948-1949

Oleh : Andria Susanti

Tujuan penulisan skripsi ini untuk mendiskripsikan dan menganalisa Perang Gerilya Jenderal Soedirman tahun 1948-1949. Dalam skripsi ini ada tiga permasalahan yang akan dibahas, yaitu latar belakang Jenderal Soedirman memilih perang gerilya, perjalanan gerilya Jenderal Soedirman, serta dampak perang gerilya bagi Pemerintah Republik Indonesia dan TNI.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Adapun langkah-langkah metode penelitian sejarah mencakup : heuristik, kritik sumber, interpretasi, serta historiografi. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sejarah politik dan pendekatan sejarah sosial. Penulisan ini menggunakan metode deskriptif analisis.

Hasil penelitian, untuk menguasai kembali wilayah Indonesia, Belanda melakukan berbagai cara salah satunya dengan mengadakan berbagai perundingan, namun selalu mengalami kegagalan. Sehingga pada akhirnya Belanda melakukan Agresi militernya yang ke dua terhadap Ibukota Republik Indonesia. Dengan agresinya ini Yogyakarta jatuh ke tangan Belanda dan para pemimpin sipil ditangkap dan diasingkan. Jenderal Soedirman tidak bersedia menyerah, dia meninggalkan kota untuk melakukan perang gerilya karena Jenderal Soedirman menyadari bahwa persenjataan yang dimiliki oleh Belanda jauh modern dari bangsa Indonesia.

Sebagian perjalanan gerilya Jenderal Soedirman ditempuh dengan jalan kaki dan kadang juga naik tandu karena kondisi kesehatan Jenderal Soedirman yang tidak stabil. Setelah berpindah-pindah dari beberapa desa, akhirnya sejak tanggal 1 April 1949 dipilihlah desa Sobo sebagai markas besarnya selama bergerilya. Dari sinilah beliau mengeluarkan perintah-perintah dan mengadakan hubungan dengan berbagai pihak baik itu militer maupun pemerintah sipil. Sementara itu perundingan dengan Belanda terus berjalan dan menghasilkan persetujuan Roem-Royen, akhirnya Jenderal Soedirman pun Kembali ke Yogyakarta.

Perang gerilya yang berlangsung kurang lebih 7 bulan membawa dampak positif bagi Pemerintah Republik Indonesia dan TNI. Berhasilnya sistem *Wehrreise* dan gerakan *Wingate* ke daerah-daerah merupakan pukulan yang sangat menentukan terhadap kedudukan Belanda. Perang gerilya yang tidak mengenal batas waktu juga membuat Belanda semakin resah dan melalui berbagai perundingan akhirnya Belanda bersedia menyerahkan kedaulatan kepada Republik Indonesia dan mengakui TNI sebagai inti dari Angkatan Perang Republik Indonesia. Dan sampai sekarang amanat-amanat Jenderal Soedirman dijadikan sebagai landasan kejiwaan TNI.

ABSTRACT

General Soedirman's Guerilla War (1948 – 1949)
By : Andria Susanti

The purpose of writing this thesis is to describe and to analyze General Soedirman's guerilla war in 1948 –1949. In this thesis, there are three problems that must be solved, which are : background reason of General Soedirman's choice of guerilla war, General Soedirman's guerilla journey, and the effect of guerilla war to Republic of Indonesia Government and Indonesian Armed Forces.

The method used in this research is historical method. The steps of historical research method are: heuristic, source critics, interpretation, and historiograph. The approach used are political history approach and social history approach. This research used descriptive analysis method.

Many ways had taken by the Dutch government to redominate Indonesia, such as negotiations which were never came to success. Until finally the Dutch struck its second military aggression to Indonesian Capital. As result, Yogyakarta was under Dutch's administration and civilian leaders were seized and isolated. However, General Soedirman refused to surrender and left town for guerilla war, as he realized that Dutch armament were far more modern than Indonesian's.

Most of General Soedirman's guerilla journey were on foot while sometimes he was carried in a litter because of his unstable health condition. At last, after moved around from many villages, in April 1 1949, he decided Sobo Village as his guerilla headquarters. Here, he expended instructions and built relation with many opponents, millitary or civilian government. Meanwhile, the negotiation with Dutch government continued and resulted The Roem – Royen Treaty, and General Soedirman returned to Yogyakarta.

Seven years of guerillas war brought positive effect to the Government of Republic of Indonesia and Indonesian Armed Forces. The success of *Wehrreise* system and *Wingate* movement resulted a crucial strike to Dutch position. Continous guerilla war had disturbed the Dutch, as finally they entrusted the sovereignty of the Republic of Indonesia and admitted Indonesian Armed Forces as the core of Indonesian War Force. Up till now, General Soedirman's mandates become the base-spirit implementation for Indonesian Armed Forces.